

I. JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**METODE MULTISENSORI ARTIKULASI TERHADAP KEMAMPUAN
MEMBACA MENULIS HURUF AL-QUR'AN PERMULAAN DENGAN
MODEL AT-TARTIL JILID 1 SISWA TUNARUNGU**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2016

METODE MULTISENSORI ARTIKULASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA MENULIS HURUF AL-QUR'AN PERMULAAN DENGAN MODEL AT-TARTIL JILID 1 SISWA TUNARUNGU

Lailatul Mardiana dan Yuliati

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) lailatulmardiana11@gmail.com

ABSTRACT

This research had purpose to observe whether there was influence of multisensory articulation method toward the ability of beginning reading-writing Al-Quran letters with At-Tartil model to hearing impairment students in SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. The approach of this research was quantitative descriptive. The research kind was experiment with Single Subject Research (SSR) arrangement of A-B-A design. The research subject was six hearing impairment children in the third class of SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo who had difficulty in reading-writing Al-Quran letters at beginning. The time implication research was 14 times meeting with 3 times baseline (A1), 8 times intervention (B), and 3 times repeating baseline (A2). The technique of data collection in this research used technique test and observation.

The research result indicated the average score accumulation of baseline phase (A1), it was continued to intervention phase (B), and it was done repeating baseline (A2) to the ability of beginning reading-writing Al-Quran with VY result which had the average baseline score (A1) i.e. 17,3; to intervention phase (B) i.e. 24,25; and to repeating baseline phase (A2) i.e. 30. NB had the average baseline score (A1) i.e. 19,3; to intervention phase (B) i.e. 29,87; and to repeating baseline phase (A2) i.e. 32,67. DN had the average score of baseline (A1) i.e. 20,3; to intervention phase (B) i.e. 24; and to repeating baseline phase (A2) i.e. 30,3. DV had the average score of baseline (A1) i.e. 16,67; to intervention phase (B) i.e. 24,87; and to repeating baseline phase (A2) i.e. 30. FN had the average score baseline (A1) i.e. 18; to intervention phase (B) i.e. 25,12; and repeating baseline phase (A2) i.e. 30. RZ has the average score of baseline (A1) i.e. 20; to intervention phase (B) i.e. 27,62; and repeating baseline phase (A2) i.e. 31,3 so they could be interpreted that the initial ability to baseline phase (A1) could be enhanced through intervention (B) with showing the test result of repeating baseline (A2) which had enhancement.

Based on the data it could be concluded that there was influence of multisensory articulation method toward beginning reading-writing Al-Quran letters with At-Tartil chapter 1 to hearing impairment students in SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Keywords: Multisensory articulation, reading-writing Al-Quran, At-Tartil model

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan faktor yang paling penting untuk terciptanya kehidupan yang harmonis dan berdasarkan pada tata aturan yang sudah ditetapkan. Tanpa pendidikan tersebut, pola hidup manusia tidak akan berjalan dengan benar, mengikuti hawa nafsu dan jauh dari nilai-nilai yang dapat dipertanggungjawabkan.

Semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidupnya, oleh karena itu perlu adanya perhatian dan bantuan dari orang lain untuk membimbingnya. Begitu pula dengan anak tunarungu, mereka juga harus mendapatkan pendidikan baik pendidikan agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Di negara Indonesia mengenai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan terutama mengenai layanan anak berkebutuhan khusus telah disinggung dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional dalam pasal 5 ayat 2 yaitu "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Makna

dari pernyataan tersebut adalah bahwa anak tunarungu sama seperti warga negara lainnya berhak mendapat pendidikan dan pengajaran. Anak tunarungu berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Berbagai permasalahan yang dihadapi anak tunarungu dalam memperoleh pendidikan adalah terhambatnya penerimaan informasi akibat gangguan pada pendengarannya. Akibatnya anak tunarungu terhambat dalam perkembangan inteligensi, terhambat dalam menerima informasi secara auditif, dan dalam berkomunikasi secara verbal.

Kemampuan berbahasa pada anak tunarungu memang terganggu, meskipun potensi pada intelegensinya cukup baik, bahkan ada yang di atas rata-rata, tetapi mereka kurang mampu mengembangkan kemampuan intelegensinya akibat keterbatasan fungsi auditorisnya. Kesulitan dalam bunyi bahasa akan sangat mengganggu perkembangan bahasanya. Hal ini akan menyebabkan kemampuan membaca dan menulis terganggu sehingga sulit memahami konsep. Oleh

karena itu sering dijumpai anak tunarungu yang kurang menguasai pola bahasa dengan baik. Gangguan berbahasa harus dideteksi dan ditangani sejak dini dan dengan metode yang tepat, karena bahasa merupakan media utama seseorang untuk menyampaikan pesan untuk dapat dimengerti oleh orang lain. Seberat apapun hambatan dalam indera pendengaran yang dialami anak tunarungu, tidak tertutup kemungkinan bagi mereka untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dengan mengandalkan potensi yang masih bisa dioptimalkan, asalkan disertai dengan berbagai upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak.

Menurut Hernawati (2008:54) dalam mengatasi berbagai permasalahan anak tunarungu terutama pada kemampuan berbahasa, pendekatan multisensori artikulasi dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan rangkaian bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Dalam metode ini dilakukan berdasarkan modalitas anak tunarungu yang masih dapat difungsikan yaitu penglihatan (visual), pendengaran bagi anak tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran (auditoris), gerakan (kinestetis), dan perabaan (taktil). Melalui pendekatan multisensori artikulasi juga diharapkan anak tunarungu dapat membedakan fonem atau bunyi bahasa secara tepat, dimana diperlukan latihan artikulasi untuk membetulkan fonem-fonem yang kurang tepat.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibidang spiritual maka pengembangan iman dan taqwa sangat penting ditanamkan sejak dini sebagai fondasi awal generasi muda bangsa. Salah satu diantaranya berawal dengan memperkenalkan tentang landasan syariat Islam yang salah satunya adalah mengenalkan kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an, dimana pengenalan Al-Qur'an dimulai dari pengenalan huruf-huruf Al-Qur'an permulaan. Hal ini sangat penting untuk dipelajari mengingat landasan bagi umat Islam adalah Al-Qur'an, maka sudah seharusnya setiap umat Islam dapat membaca kitab suci tersebut.

Menurut Nurcahyo (2009: 5) pembelajaran Al-Qur'an saat ini telah ditempuh melalui pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga) maupun non formal (masyarakat). Pada jalur pendidikan formal yakni sekolah, Al-Qur'an telah menjadi sub mata pelajaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, di mana telah dilaksanakan di sekolah-sekolah umum juga di sekolah luar biasa yang pesertanya adalah anak berkebutuhan khusus.

Anak tunarungu sering kali mengalami kesulitan dalam mempelajari huruf Al-Qur'an karena mereka cenderung menggunakan penglihatannya sebagai sumber informasi dan jarang sekali menggunakan bahasa lisan. Ketika mereka belajar membaca dan mengenal huruf-huruf Al-Qur'an, maka pengucapan akan menjadi

hambatannya. Maka dari itu diperlukan metode yang tepat dengan disesuaikan penggunaan model pembelajaran yang inovatif untuk memudahkan anak menerima pembelajaran dan mengasah daya ingatnya.

Dasar yang harus diberikan kepada anak tunarungu dalam memberikan pembelajaran bahasa baru yaitu dengan cara pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Menurut Mutingah (2009: 25) kegiatan membaca dan menulis permulaan tidak dapat dipisahkan. Melalui kegiatan membaca, siswa juga mengenal tulisan yang beripa huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Setelah kegiatan membaca, anak perlu melakukan kegiatan menulis. Begitu juga mempelajari Al-Qur'an juga diawali dengan permulaan mengenal huruf-huruf Al-Qur'an. Aspek yang harus diajarkan yaitu membaca dan menulis permulaan karena hal tersebut tidak dapat dipisahkan agar pemahaman anak tentang sebuah konsep tetap utuh.

Salah satu model yang berkembang saat ini adalah At-Tartil. At-Tartil merupakan sebuah model yang disusun oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Sidoarjo dengan tujuan untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an masyarakat dengan proses pembelajarannya yang mengaktifkan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an serta disesuaikan dengan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid. At-Tartil merupakan model yang disusun berbeda dengan model pada umumnya. At-Tartil disusun berdasarkan makhori'ul huruf dan shifatul huruf sesuai tempat keluarnya huruf sehingga memudahkan anak untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf yang lainnya di dalam Al-Qur'an.

Untuk mempermudah mempelajari Al-Qur'an, model At-Tartil dianggap sebagai sebuah inovasi model pembelajaran Al-Quran dan dipadukan dengan metode multisensori akan mempermudah proses pembelajarannya karena struktur isi dari model ini disesuaikan berdasarkan makhori'ul huruf sehingga dengan mudah anak memahami perbedaan dari masing-masing fonem yang dipelajari. Tidak hanya berfungsi sebagai pembentukan artikulasi fonem anak tunarungu, model At-Tartil ini sekaligus mengenalkan huruf-huruf Al-Qur'an.

Proses mempelajari huruf-huruf Al-Qur'an dengan model At-Tartil ini dimulai dengan aspek membaca dan menulis permulaan. Hal ini dirasa akan sangat bermanfaat dalam pembelajaran anak tunarungu. Dalam mempelajari Al-Qur'an permulaan tentunya aspek membaca dan menulis ini tidak dapat dipisahkan karena sangat mempengaruhi kemampuan kognitif anak tunarungu dalam memahami konsep bahasa secara utuh. Dalam aspek membaca, kemampuan artikulasi anak tunarungu sangat diutamakan agar memperoleh hasil optimal. Sedangkan dalam aspek menulis, kemampuan mengingat anak tunarungu sangat diperlukan dengan tujuan untuk mengecek pemahaman anak agar tidak hanya mempelajari

bunyinya tetapi mereka harus memahami bentuk tulisannya.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2016, didapatkan fakta banyak anak tunarungu yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf-huruf Al-Qur'an baik secara lisan maupun tulisan.. Peneliti telah melakukan wawancara kepada mereka untuk mendapatkan jawaban mereka perihal tersebut. Hasil wawancara tersebut mereka mengatakan bahwa mereka malas mempelajari huruf-huruf Al-Qur'an karena mereka masih sulit untuk menerima bahasa baru. Sedangkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam hal itu. Hal ini disebabkan karena anak tunarungu tidak dapat menirukan arus informasi yang berisi bahasa baru (Arab) yang berupa bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan di atas, dasar yang digunakan oleh peneliti adalah pendapat dari Mazhab Syafi'i dalam Tamim (2010 : 53) yaitu barang siapa yang tidak dapat membaca dengan baik surat Al-Fatihah (Al-Qur'an) secara keseluruhan, maka dia ummi, sama saja apakah dia menghafalnya atau menghilangkan salah satu huruf diantaranya seperti orang yang tidak jelas bicaranya (Arab :*Al-Art*) dan yang semisalnya, maka sholatnya sah untuk dirinya sendiri karena kelemahan dan ketidakmampuannya, dan dikarenakan dia berhak mengimami orang sesamanya maka tentu sah pula sholat untuk dirinya sendiri.

Dari keterangan di atas jelas bahwa mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban untuk dipelajari oleh seluruh umat Islam dan bagi orang yang memiliki keterbatasan dalam pengucapannya telah diberi keringan atau dimaafkan. Bukan berarti orang-orang yang dimaksud boleh tidak mempelajarinya tetapi tetap wajib mempelajarinya walaupun tidak sempurna. Ini merupakan dasar bahwa anak tunarungu yang beragama islam wajib mempelajari Al-Qur'an walaupun pada akhirnya hasilnya tidak sesempurna yang disyaratkan oleh ilmu tajwid. oleh karena itu metode multisensori artikulasi dirasa akan mempermudah penyampaian materi membaca menulis Al-Qur'an permulaan karena proses pembelajarannya juga mencakup aspek pelemasan organ bicara sampai dengan latihan pengucapan bunyi sehingga dapat mempermudah mempelajari huruf-huruf Al-Qur'an mulai dari cara membaca dan menulis permulaan.

Permasalahan ini dirasa penting untuk dilakukan pembahasan karena berkaitan dengan keterbatasan kemampuan anak tunarungu. Peneliti mengambil permasalahan yang ada di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo karena di sekolah ini mayoritas siswanya beragama Islam.

Dari beberapa uraian di atas cukuplah penulis mencoba memanfaatkan pendekatan multisensori artikulasi dalam meningkatkan kemampuan membaca menulis Al-Qur'an permulaan. Maka penulis mencoba mengungkapkan

masalah tersebut dengan judul "Pengaruh Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Al-Qur'an Permulaan Dengan Model At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu Di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo".

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengkaji ada tidaknya pengaruh metode multisensori artikulasi terhadap kemampuan membaca menulis huruf Al-Qur'an permulaan dengan model At-Tartil jilid 1 siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan subyek tunggal (*Single Subject Research*), yaitu penelitian yang digunakan dalam subyek dengan tujuan untuk mengetahui besarnya dari sebuah pengaruh dari perlakuan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Tanwey & David dalam Pertiwi 2013:23).

Dalam penelitian SSR tidak ada perbandingan antara individu maupun kelompok lain, tetapi dilakukan pada subyek yang sama dalam kondisi *baseline* dan kondisi intervensi yang berbeda. Kondisi *baseline* adalah kondisi yang dimana pengukuran target behavior pada subyek penelitian sebelum dilakukan intervensi. Sedangkan kondisi intervensi adalah kondisi yang dimana suatu perlakuan diberikan pada target behavior sekurang-kurangnya dilakukan dalam satu fase intervensi. Intervensi dalam penelitian SSR ini disebut juga variabel bebas.

Desain dalam penelitian subyek tunggal ini menggunakan desain A-B-A . Menurut (Sunanto 2005: 59) desain A-B-A yaitu desain yang akan menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas dengan rincian sebagai berikut:

A1 → B → A2
Baseline 1 → Intervensi → Baseline 2

Keterangan :

1. A1 → *Baseline* yaitu kondisi target behavior saat belum dilakukannya intervensi.
2. B → intervensi yaitu perlakuan yang diberikan pada target behavior yang diukur di bawah kondisi tersebut. Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan pada penelitian ini yaitu metode multisensori artikulasi dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an permulaan dengan menggunakan model At-Tartil jilid 1.

3. A2 → pengukuran pada *baseline* kedua yang dimungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Fase pengujian *baseline* (A1) dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dalam waktu 2x30 menit. Pemberian intervensi (B) dilaksanakan 8 kali pertemuan dalam waktu 2x30 menit. Fase pengujian *baseline* (A2) dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dalam waktu 2x30 menit.

Agar diperoleh suatu data maka perlu bagi peneliti untuk menggunakan suatu metode yang tepat serta mengumpulkan data-data yang berkaitan erat dengan penelitian.

B. Subyek Penelitian.

Adapun subyek dari penelitian ini adalah 6 siswa tunarungu kelas 3 di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

Variabel merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Menurut Sandjaja dan Heriyanto (2011 :81) variabel merupakan faktor yang apabila diukur akan muncul nilai yang berbeda-beda atau bervariasi. Sedangkan menurut Arikunto (2010 : 162) apabila suatu penelitian akan melihat pengaruh dari suatu *treatment* maka ada dua variabel yang akan digunakan yaitu variabel yang mempengaruhi dan variabel akibat. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas, atau *independent variable* yang disimbolkan dengan (X). Variabel akibat disebut variabel tidak bebas, variabel tergantung, variabel terikat, atau *dependent variable* yang disimbolkan dengan (Y).

Dari uraian diatas maka variabel yang ada pada penelitian ini adalah :

1. Metode multisensori artikulasi yang menjadi variabel bebas
2. Kemampuan membaca menulis huruf Al-Qur'an permulaan dengan model At-Tartil yang menjadi variabel terikat.

2. Definisi Operasional

a. Metode Multisensori Artikulasi

Yang dimaksud dengan metode multisensori artikulasi dalam penelitian ini yaitu penggunaan metode yang disajikan dalam berbagai modalitas indera dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Visual, yaitu siswa mengamati dengan penglihatan bagaimana artikulasi yang diucapkan oleh guru.
- b. Kinestetik, yaitu anak menggerakkan organ bicara untuk mengikuti instruksi guru dalam latihan artikulasi.
- c. Taktil, yaitu anak melakukan perabaan artikulasi yang diucapkan guru melalui telapak tangan pada bagian-bagian yang tidak terlihat oleh visual.

b. Membaca Menulis Huruf Al-Qur'an Permulaan Dengan Model At-tartil Jilid 1

Membaca menulis huruf Al-Qur'an dalam penelitian ini yaitu pengenalan huruf-huruf Al-Qur'an berdasarkan makhoijul huruf untuk membentuk artikulasi anak tunarungu secara jelas dan dapat membedakan masing-masing huruf dalam Al-Qur'an agar anak tunarungu mampu memahami masing-masing huruf Al-Qur'an dan memperbaiki ujarannya.

Model At-tartil dalam penelitian ini menggunakan jilid 1 yang berisi tentang pengenalan huruf-huruf Al-Qur'an beserta cara menulis permulaan yang diberikan melalui lembar kegiatan siswa untuk menebali garis putus-putus dan menulis secara mandiri.

c. Siswa Tunarungu

Siswa tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu yang mengalami hambatan berbicara dan berkomunikasi secara verbal serta yang masih mengalami kesulitan dalam membaca menulis huruf-huruf Al-Qur'an permulaan yang sedang duduk di kelas 3 SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Tes merupakan suatu tindakan untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan obyek yang akan diteliti baik manusia ataupun bukan manusia (Arikunto, 2010 :266).

Dalam penelitian ini teknik tes yang digunakan adalah tes lisan untuk mengetahui hasil pra tes maupun pasca tes anak tunarungu tentang pengaruh metode multisensori artikulasi terhadap kemampuan membaca huruf Al-Qur'an permulaan dengan model At-Tartil jilid1.

Tes lisan merupakan tes yang membutuhkan jawaban lisan atau secara langsung melalui lisan dari tiap-tiap pertanyaan yang diajukan. Tes ini dapat digunakan untuk mengukur pemahaman materi yang perlu dievaluasi secara verbal seperti pemahaman bahasa.

Tes tulis juga dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis huruf Al-Qur'an permulaan dengan cara pemberian lembar kegiatan menulis kepada siswa serta mengukur daya ingat siswa dalam mengingat bentuk tulisan huruf-huruf Al-Qur'an.

2. Teknik Observasi

Penggunaan teknik observasi tidak hanya sekedar mengamati saja, melainkan juga perlu keaktifan untuk meresapi, mencermati, meresapi, kemudian mencatat (

Sandjaja dan Heriyanto, 2011: 143). Observasi dalam penelitian ini sebagai teknik pendukung dalam memperoleh informasi dan data sebanyak-banyaknya. Tujuan penggunaan teknik observasi ini untuk mendapatkan data aktual mengenai pengaruh metode multisensori artikulasi terhadap kemampuan membaca menulis huruf Al-Qur'an permulaan dengan model At-Tartil jilid1 pada siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis tentang pengaruh metode multisensori artikulasi terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an permulaan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak tunarungu. Metode multisensori artikulasi sebagai intervensi mengindikasikan pengaruh yang efektif untuk meningkatkan perubahan target behavior yang signifikan.

Hasil penelitian diketahui bahwa ke enam subyek memiliki karakteristik yang hampir sama. Masing-masing subyek juga memiliki masalah yang sama yaitu kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an permulaan. Menurut Westwood dalam Dewi (2015:10) kurangnya pengajaran tentang korespondensi huruf-suara, kurangnya latihan, stimulasi perkembangan bahasa yang kurang tepat, kurangnya kesadaran fonemik, pengaruh sosial budaya serta faktor intrinsik siswa akan menyebabkan munculnya masalah dalam pembelajaran bahasa dalam hal ini membaca dan menulis permulaan.

Pada fase baseline anak tunarungu memiliki hambatan yang sama yaitu kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an permulaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian baseline (A1) yang masih memiliki rata-rata skor yang rendah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru yang memberikan keterangan bahwa ke enam subyek ini kesulitan dalam memahami instruksi yang berupa auditoris saja. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian dengan menggunakan metode multisensori artikulasi untuk membantu dan mempermudah anak dalam menerima informasi melalui sensor inderanya yang masih bisa difungsikan. Menurut Hernawati (2008: 54) metode multisensori yaitu penggunaan seluruh sensori/indera seseorang dalam memperoleh kesan sebuah proses bicara dengan memfungsikan modalitas yaitu penglihatan (visual) dimana anak akan dapat melihat mekanisme gerak organ artikulasi yang benar dan kemudian menirukan gerakan tersebut untuk membentuk bicara yang benar, gerakan (kinestetik) yaitu anak dapat menirukan gerakan organ artikulasi seperti gerakan lidah untuk memproduksi bicara yang benar, dan perabaan (taktil) yaitu anak dapat meraba getaran organ bicara yang dicontohkan oleh guru agar dapat membentuk bicara yang benar. Keempat modalitas

tersebut akan digabungkan dengan cara mengoptimalkan fungsi dari masing-masing indera. Hal ini dilakukan karena bertujuan untuk mengatasi permasalahan anak tunarungu dalam membaca dan menulis huruf Al-Qur'an permulaan.

Setelah ke enam subyek diberikan intervensi dengan menggunakan metode multisensori artikulasi menunjukkan ada peningkatan yang signifikan dan bervariasi dari masing-masing subyek karena metode multisensori artikulasi diberikan dengan langkah-langkah yang mudah dipahami anak, menyenangkan, dan memicu semangat anak untuk terus belajar sehingga anak mampu memfungsikan sensor inderanya secara otomatis. Pemberian intervensi dilakukan secara intensif selama 8x pertemuan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar materi yang diberikan kepada anak dapat diterima dengan baik dalam jangka waktu yang lama karena karakteristik anak tunarungu yaitu kesulitan dalam mengingat sesuatu yang bersifat ingatan jangka panjang apabila tidak dilakukan pengulangan-pengulangan secara intensif.

Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian pada fase baseline (A1), dilanjutkan fase intervensi (B), dan dilakukan pengulangan baseline (A2) pada kemampuan membaca huruf Al-Qur'an permulaan dengan hasil VY memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 17,3; pada fase intervensi (B) yaitu 24,25; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 30. NB memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 19,3; pada fase intervensi (B) yaitu 29,87; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 32,67. DN memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 20,3; pada fase intervensi (B) yaitu 24; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 30,3. DV memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 16,67; pada fase intervensi (B) yaitu 24,87; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 30. FN memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 18; pada fase intervensi (B) yaitu 25,12; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 30. RZ memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 20; pada fase intervensi (B) yaitu 27,62; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 31,3.

Hasil penelitian pada kemampuan menulis huruf Al-Qur'an permulaan dengan hasil VY memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 8,67; pada fase intervensi (B) yaitu 10,87; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 14. NB memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 9,3; pada fase intervensi (B) yaitu 13,12; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 17,3. DN memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 10; pada fase intervensi (B) yaitu 12,87; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 17,3. DV memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 9,3; pada fase intervensi (B) yaitu 13,25; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 17,67. FN memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 9,67; pada fase intervensi (B) yaitu 13,5; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 17,3. RZ memiliki

rata-rata skor baseline (A1) yaitu 9; pada fase intervensi (B) yaitu 15,25; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 18. Variasi data diatas menunjukkan bahwa meskipun karakteristik anak tunarungu yang dijadikan sampel hampir sama tetapi kemampuan merespon sebuah pengaruh intervensi berbeda-beda. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nurcahyo (2009) dengan judul "Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Wonosari Gunungkidul" hasil menunjukkan bahwa penggunaan metode yang tepat akan sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an.

Antusiasme anak saat fase intervensi (B) terlihat sangat baik karena setiap kali peneliti akan melakukan pemberian intervensi anak-anak sudah mempersiapkan diri dengan baik didalam kelas. Hal yang dirasa menarik bagi anak-anak adalah dengan menggunakan model At-Tartil anak tidak hanya belajar untuk membaca dan menulis Al-Qur'an permulaan, tetapi anak juga dapat mengasosiasikan bunyi huruf-huruf Al-Qur'an dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Sessiani (2007) dengan judul "Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak-kanak" dengan hasil bahwa apabila anak belajar dengan menggunakan metode yang tepat yaitu dengan memfungsikan modalitas inderanya akan lebih mudah, cepat, dapat mempertahankan, dan dapat menerapkan konsep-konsep lebih mudah dalam pembelajaran selanjutnya. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan daya ingat anak tentang bunyi huruf yang sama dengan huruf awalan nama-nama benda yang diasosiasikan. Target behavior membaca dan menulis huruf Al-Qur'an permulaan menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diberikan 8 kali intervensi yang dilakukan selama 2x30 menit setiap pertemuan.

Pengaruh metode multisensori artikulasi dengan menggunakan model At-Tartil jilid 1 ini dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an permulaan karena metode ini sesuai dengan karakteristik anak tunarungu yang terhambat dalam fungsi pendengarannya, anak tunarungu masih dapat memfungsikan sensor indera yang lain dalam mempelajari Al-Qur'an. Selain itu metode multisensori artikulasi ini juga membuat anak merasa senang dan nyaman karena mereka belajar dengan cara yang mereka mampu tanpa adanya paksaan dalam diri anak tunarungu.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh bahwa metode multisensori artikulasi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam peningkatan kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an permulaan dengan model At-Tartil jilid 1 siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

A. SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa metode multisensori artikulasi ada pengaruh signifikan yaitu dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an permulaan dengan model At-Tartil jilid 1 siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo dengan rata-rata akumulasi skor fase baseline (A1), dilanjutkan fase intervensi (B), dan dilakukan pengulangan baseline (A2) pada kemampuan membaca huruf Al-Qur'an permulaan dengan hasil VY memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 17,3; pada fase intervensi (B) yaitu 24,25; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 30. NB memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 19,3; pada fase intervensi (B) yaitu 29,87; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 32,67. DN memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 20,3; pada fase intervensi (B) yaitu 24; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 30,3. DV memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 16,67; pada fase intervensi (B) yaitu 24,87; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 30. FN memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 18; pada fase intervensi (B) yaitu 25,12; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 30. RZ memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 20; pada fase intervensi (B) yaitu 27,62; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 31,3

Berdasarkan observasi pada kemampuan menulis huruf Al-Qur'an permulaan dengan hasil VY memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 8,67; pada fase intervensi (B) yaitu 10,87; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 14. NB memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 9,3; pada fase intervensi (B) yaitu 13,12; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 17,3. DN memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 10; pada fase intervensi (B) yaitu 12,87; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 17,3. DV memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 9,3; pada fase intervensi (B) yaitu 13,25; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 17,67. FN memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 9,67; pada fase intervensi (B) yaitu 13,5; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 17,3. RZ memiliki rata-rata skor baseline (A1) yaitu 9; pada fase intervensi (B) yaitu 15,25; dan pada fase pengulangan baseline (A2) yaitu 18. Penelitian ini dilakukan selama 14 kali pertemuan dimulai tanggal 21 Maret 2016 s/d 12 April 2016.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas tentang pengaruh metode multisensori artikulasi terhadap kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an permulaan dengan model At-Tartil jilid 1 di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo, peneliti mengajukan saran yaitu agar selanjutnya metode multisensori artikulasi dapat digunakan sebagai inovasi pembelajaran yang efektif untuk mempermudah

PENUTUP

anak tunarungu dalam mempelajari Al-Qur'an sehingga anak akan lebih mudah menerima materi karena anak memfungsikan seluruh sensor indera yang masih dapat dioptimalkan dan anak akan merasa percaya diri tanpa merasa memiliki hambatan apapun dalam belajar.

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa atau penelitian lanjutan, peneliti menyarankan agar lebih memperdalam dan memperluas khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam serta dapat melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nawawi. 1983. *Pedoman Membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid)*. Jakarta: Mutiara Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Astining, Kumara Dwi. 2011. *Upaya Guru Agama dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa melalui model At-Tartil di SMPN 2 Turen*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dewi, Sri Utami. 2015. "Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol III. (1): hal 1-13
- Hernawati, Tati. 2008 *Materi, Pendekatan, dan Media Pembelajaran Artikulasi dan Optimalisasi Fungsi Pendengaran (modul)*. Bandung: UPI Press.
- Koordinator At-Tartil Kab. Jombang. 2015. *Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an*. Sidoarjo: Koordinator Pusat BMQ At-Tartil Jawa Timur.
- LP. Ma'arif NU Cabang Sidoarjo. 1998. *Panduan dan Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Sidoarjo: LP. Ma'arif NU Cabang Sidoarjo.
- Murtadlo, Bashori Alwi. 2009. *Pokok-pokok Ilmu Tajwid*. Malang: Cv. Rahmatika.
- Mulyani, Yeti. 2007. *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (modul)*. Bandung: UPI Press.
- Mutingah, Siti 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Metode Kata Lembaga Di Kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan . Surakarta: PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Nurchahyo, Arif Tri. 2009. *Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Wonosari Gunungkidul*. Skripsi tidak diterbitkan Yogyakarta : PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pertiwi, Dwi Endah. 2013. *Pengaruh Kecepatan Running Text Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Anak Tunarungu (Penelitian Single Subject Pada Anak Tunarungu Kelas VIII SMPLB-B Prima Bhakti Mulia Cimahi)*. Bandung. repository.upi.edu (diunduh 16 Maret 2016)
- Prayogo, Muhammad Suwignyo. 2009. *Implementasi Model At-Tartil dalam Peningkatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darus Shobiy Penumpa'an Kecamatan Jabon Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Raharjo, Bery Dwi. 2014. *Pengaruh Penerapan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Metode At-Tartil Terhadap Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Kelas 7 Di SMPN 1 Krian Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rusyani, Endang. 2008. *Konsep Dasar Artikulasi dan Optimalisasi Fungsi Pendengaran (modul)*. Bandung: UPI Press.
- Sadjaah, Edja dan Sukarja, Dardjo. 1996. *Bina Bicara, Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Depdikbud Republik Indonesia.
- Sandjaja dan Heriyanto, Albetrus. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Sardjono. 2000. *Orthopaedagogik Anak Tunarungu*. Surakarta: UNS Press.
- Sessiani, Lucky Ade. 2007. *Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak-Kanak (Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: PPs Universitas Diponegoro Semarang.
- Somad, Permanarian dan Herawati, Tati. 1996. *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung.: Depdikbud Republik Indonesia.
- Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumyani. 2006. *Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Praktik Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas 5 SD Negeri Ledok 01 Salatiga*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: PPs IAIN Walisongo.

Sunanto, Juang. Takeuchi, K. Nakata, H. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press

Syafi'i, dkk. 2001. *Buku At-Tartil Jilid I*. Sidoarjo: LP. Ma'arif..

Tamim, Agus Munawir. 2010. *Analisis Deskriptif Tentang Status Kewajiban Sholat Bagi Anak Tunarungu*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Zulhilmi. 2007. *Sistem Membaca Al-Qur'an Yang Benar*. Surabaya: DM.Print

